

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (John.W.Santrock, 2007). Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok (Hurlock, 1980:206). Remaja perlu dipersiapkan agar dapat melewati masa ini dengan baik. Jika remaja tidak mampu melewatinya dengan baik, kemungkinan mengalami gangguan psikologis menjadi lebih besar. Hal ini disebabkan oleh upaya adaptasi terhadap tugas-tugas dan tuntutan baru sehingga memicu kelelahan emosi, kognitif, dan sosial remaja, (Compas dalam Ridhowati, 2019:15). Masa kritis dan penuh gejolak pada periode remaja akan dapat dihadapi dengan baik saat remaja memiliki pondasi kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Akhtar (Prabowo, 2016:247) yang menyebutkan bahwa Kesejahteraan Psikologis dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja.

Menurut Ryff (Prabowo, 2016:247) memaparkan bahwa Kesejahteraan Psikologis adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupan masa lalunya (*Self-Acceptance*), pengembangan dan pertumbuhan diri (*Personal Growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*Purpose In Life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relation With Others*), kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungannya secara efektif

(*Environmental Mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*Autonomy*). Selain itu menurut Hauser (Prabowo, 2016:248) menyebutkan bahwa Kesejahteraan Psikologis juga didefinisikan sebagai Kesejahteraan Psikologis individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri (*self-realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*).

Lain halnya dengan Synder dan Lopez (Prabowo, 2016:248) yang mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu penerimaan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah cara seseorang menjalani kehidupannya secara berkualitas dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, serta mampu berhubungan baik dengan orang lain atau lingkungan sekitar dengan didasari kepercayaan, keterbukaan dan saling memperhatikan satu sama lain agar terjalinnya hubungan yang positif.

Berbicara tentang kesejahteraan psikologis, dalam kenyataannya masih banyak kondisi-kondisi yang menggambarkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja belum tercapai dengan baik. Kesejahteraan psikologis pada remaja yang belum tercapai dapat dilihat dari hasil penelitian Triana Indrawati (2013) tentang kesejahteraan psikologis berdasarkan kecerdasan emosi dan dukungan sosial pada siswa SMP Terbuka, hasil analisis regresi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial dapat memprediksi kesejahteraan psikologis pada siswa SMP Terbuka. Kecerdasan emosi dan dukungan sosial memberi kontribusi sebesar 56,8% terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian lainnya yaitu milik Ayu Setyawati (2015) tentang hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dapat diketahui bahwa variabel perilaku prososial memberikan kontribusi pada kesejahteraan psikologis sebesar 43,6% sedangkan 56,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Fenomena siswa yang termasuk ke dalam fase remaja saat ini, banyak permasalahan yang diperlihatkan terkait kesejahteraan psikologis yang terjadi di salah satu SMA Negeri di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK pada tanggal 15 November 2019 diperoleh informasi bahwa saat ini masih terjadi beberapa pelanggaran oleh siswa. Diantaranya yaitu, daftar ketidakhadiran siswa tanpa izin yang masih tinggi, masalah belajar, perkelahian antar siswa, dan pelanggaran tata tertib. Disisi lain, pada usia siswa sekolah menengah atas masih banyak siswa yang takut untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena biaya pendidikan yang tinggi, kurang percaya diri, merasa tidak mampu untuk bersaing dengan siswa dari sekolah lain, dan takut untuk mencoba. Namun, siswa pun juga belum siap untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK SMA Negeri di Kota Tasikmalaya pada tanggal 15 November 2019 diperoleh informasi bahwa kekhawatiran siswa untuk melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu, ekonomi dan lingkungan. Sedangkan faktor internal yaitu kurang percaya diri, cemas, dan memiliki minat yang rendah terhadap prestasi akademik.

Fenomena lain yang terjadi di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta tidak jauh beda dengan fenomena yang ada di Sekolah Menengah Atas yang berada di Kota Tasikmalaya, yaitu tentang daftar kehadiran yang masih harus di perhatikan, keributan antar teman sebaya, kecanduan rokok, membolos dan pelanggaran tata tertib.

Menurut Suadirman (1995:186) gambaran remaja yang bermasalah ataupun sejahtera secara psikologis merupakan proses dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu. Faktor dari dalam terkait dengan kepribadian remaja tersebut. Faktor dari luar seperti perlakuan dari lingkungan sekitar dan tuntutan hidup zaman serba baru. Keadaan remaja yang bermasalah terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan dalam masa remaja. Keadaan tersebut merupakan hasil pertumbuhan dalam tiap-tiap masa kehidupan yang tergantung pada pengalaman hidup positif dan negatif. Remaja yang memiliki arah hidup sesuai dengan

kemampuan dan tuntutan sosial akan selalu bersikap hidup positif dan optimis (Harpan, 2015:34).

Pada masa dewasa awal penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar sangatlah penting. Salah satu lingkungan sosial yang berpengaruh bagi remaja adalah lingkungan sekolah yang merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu karena sekolah berfungsi sebagai salah satu tempat untuk pengoptimalan diri di masa yang akan datang (Friedman dkk, 2009:24).

Disisi lain menurut Faubert (Prabowo, 2016:247) menyebutkan bahwa Mengacu pada Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) yang dijadikan rujukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia dalam mengevaluasi penyelenggaraan fungsi dan peran sekolah di Indonesia telah merekomendasikan adanya parameter kualitatif dalam evaluasi seperti di Inggris, yaitu berupa aspek spiritual, moral, sosial budaya, dan kontribusi sekolah dalam pengembangan *well being* siswa.

Purba (Savitri dan Listiyandini, 2017:44) menyebutkan bahwa Sebagai sumber daya manusia, remaja memiliki potensi maksimal guna mewujudkan cita-cita bangsa sehingga remaja memiliki peranan yang sangat penting. Dalam memberikan perlindungan dan bimbingan kepada remaja diperlukan kondisi mental yang sehat dan positif. Dengan adanya peranan penting remaja sebagai generasi penerus bangsa maka perlu adanya perhatian lebih terhadap kesejahteraan psikologis nya.

Kesejahteraan yang terpenting bagi setiap manusia adalah kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan kesejahteraan fisik dan material. Kesejahteraan fisik dan material adalah kesejahteraan dimana seseorang memiliki dan mampu mendapatkan sesuatu yang berwujud misalnya barang-barang mewah, alat-alat elektronik yang mahal, kendaraan mewah dan lain sebagainya. Padahal hal yang terpenting adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis adalah kesejahteraan yang didapat ketika seseorang mampu menjalankan fungsi-fungsi psikisnya secara optimal, misalnya memiliki pengelolaan emosi yang baik, kemampuan bersosialisasi yang baik, dan lain sebagainya (Wangsa ,2016:14).

Dari pembahasan diatas fenomena dari remaja salah satu nya adalah Kasus kriminalitas yang dilakukan remaja, menurut Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Taufik Yudi Mulyanto yang dikutip dari sumber : *Kompas.com rabu (7/11/2013)*, yaitu :

“Keselamatan warga Jakarta masih terancam. Palsunya, pelajar yang tawuran sudah berani menggunakan bahan kimia dan senjata tajam. Perilaku ini bukan fenomena biasa dan menjadi cermin kualitas kenakalan remaja yang semakin meningkat”. Hal ini sudah menjadi persoalan kriminal yang dilakukan pelajar. Tingkat kenakalannya sudah di luar batas pelajar. Mulai dari cara melakukan sampai melarikan diri setelah menyiramkan air keras, perbuatan itu seperti pelaku kriminal jalanan”.

Kasus lain yang terjadi di Indonesia mengenai bentuk kenakalan remaja yang telah di survey oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) yang menemukan bahwa 50-60 % sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta pengguna narkoba di Indonesia dilakukan oleh remaja (*detikhealth, Rabu, 6 Juni 2012*).

Selain itu, hasil survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 menunjukkan ada sedikitnya 139 kasus tawuran yang dilakukan remaja SMP dan SMA (*Liputan 6.com 27 Desember 2012*).

Mengingat adanya keberagaman kesejahteraan psikologis pada tiap remaja, maka dibutuhkan adanya eksplorasi mengenai faktor yang berperan dalam kesejahteraan psikologis remaja. Dalam beberapa riset satu decade terakhir terdapat kajian mengenai *mindfulness* yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. *Mindfulness* adalah peningkatan kesadaran dengan berfokus pada pengalaman saat ini (*present-moment awareness*) serta penerimaan tanpa memberikan penilaian (*nonjudgemental acceptance*) (Savitri dan Listiyandini, 2017:46).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui kesejahteraan psikologis di kalangan remaja sehingga dapat dijadikan satu landasan utama dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan dan tindakan kriminalitas pada remaja, terutama mengingat adanya kerentanan remaja untuk mengalami berbagai masalah kesejahteraan psikologis.

Untuk membantu dan membimbing siswa yang mengalami masalah, guru di sekolah ataupun guru BK dapat memberikan bantuan kepada siswa. Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu Bimbingan yang terjemahan dari kata “*Guidance*” dan Konseling yang diadopsi dari kata “*Counseling*”. Dalam praktik bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral (Tohirin, 2011:15).

Untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah. Menurut (Tohirin, 2011:15-16) bahwa istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang kata dasarnya “*Guide*” yang mempunyai beberapa pengertian diantaranya: (1) menunjukkan jalan, (2) memimpin, (3) memberikan petunjuk, (4) mengatur, (5) mengarahkan, (6) memberi nasihat.

Secara etimologis, istilah bimbingan mempunyai arti bantuan atau tuntutan, namun tidak semua bantuan atau tuntutan menunjukkan konteks dari bimbingan. Pada sudut pandang ini bimbingan dapat dijadikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya baik itu di sekolah, keluarga dan masyarakat atau di kehidupan pada umumnya. Pemberian bimbingan juga dapat membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan pewujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Moh Surya, 1988:12)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi,

dan pemberian nasihat serta gagasan dalam bentuk asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berarti dalam bimbingan dan konseling, individu itu diarahkan kepada pemahaman terhadap potensi-potensi dirinya. Dengan pemahaman itu, individu berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan caranya sendiri. Kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri yang tepat, bukanlah sesuatu yang diwarisi sejak lahir, akan tetapi merupakan hal yang harus dikembangkan dan dibina dalam diri individu melalui pendidikan.

Sedangkan pemahaman lebih jelas tentang konseling adalah satu teknik dalam bimbingan. Ada juga yang mengatakan konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Kata “konseling” diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” mempunyai beberapa arti, diantaranya : (1) nasihat, (2) anjuran, dan (3) pembicaraan.

Menurut Tohirin (2011:22), konseling merupakan proses pertemuan tatap muka atau relasi timbal balik antara pembimbing (konselor) dengan klien. Dalam proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara konseling.

Menurut Surya (Tohirin, 2011:23-25) menyimpulkan pengertian konseling sebagai berikut: (1) konseling merupakan alat yang paling penting dalam keseluruhan program bimbingan; (2) konseling adalah terlibatnya pertalian (hubungan) dua orang individu, yaitu konselor dan klien; (3) interview merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling; (4) konseling adalah kegiatan profesional dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadinya; (5) konseling merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien terutama perubahan sikap dan tindakan; (6) konseling lebih menyangkut kepada masalah dari pada tindakan; (7) konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional dari pada masalah-masalah intelektual; (8) konseling berlangsung dalam suatu situasi pertemuan yang sedemikian rupa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan

pemberian kesempatan dari konselor kepala klien. Konselor sendiri mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalahnya (Nurihsan, 2006:10).

Berdasarkan pengertian dan penjabaran bimbingan dan konseling di atas secara integritas dapat dirumuskan menjadi makna bimbingan dan konseling sebagai berikut: bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Pelayanan BK disekolah dalam Hikmawati, (2016:21) merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta pengembangan dan perencanaan karir, pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan.

Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Untuk membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. BK secara efektif melalui program BK dalam bidang layanan bimbingan pribadi, sosial, karir dan belajar akan menambah pengalaman dari peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada kehidupannya. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial sangat penting dan diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Menurut (Purwaningrum, 2016:353) Kesejahteraan psikologis konselor di sekolah secara operasional konselor memaknai sebagai status psikologis yang ditandai dengan kemampuan konselor untuk memaknai kehidupan pribadi maupun profesionalnya. Konselor di mana dirinya merasa bermakna dan dibutuhkan oleh orang lain, sehingga membawanya untuk terus menerus memperbaiki diri seberapa banyaknya tantangan yang dihadapinya ditandai

dengan status psikologis seperti (1) keterampilan konselor untuk memahami profesinya, (2) keterampilan konselor untuk memahami diri dilihat dari kekuatan dan kelebihannya, (3) keterampilan memanfaatkan sumber daya, (4) unjuk kerja sebagai konselor, (5) tindakan refleksi diri, (6) revisi untuk kerja, dan (6) keterampilan menghargai diri sendiri.

Muqodas (2019:160) merumuskan konsep konseling kesejahteraan psikologis sebagai layanan konseling yang dirancang sebagai bagian integral keseluruhan program pendidikan, dan terfokus pada kebermaknaan hidup, kekuatan, kebahagiaan, kebajikan, tujuan, bakat, hubungan positif, berkembang optimal, dan isu-isu berkaitan dengan optimism perkembangan individu. Konseling dimaksudkan sebagai upaya pengembangan kesejahteraan psikologis remaja, baik yang meliputi dimensi penerimaan diri, relasi positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi yang baik, serta penguasaan lingkungan.

Definisi konseling kesejahteraan psikologis tersirat makna hubungan bantuan (*helping relationship*) antara konselor dengan konseli sebagai upaya memfasilitasi konseli agar mampu berkonsentrasi pada kebermaknaan hidup di tiga titik waktu: (1) masa lalu, berkaitan dengan kesejahteraan, pengalaman positif maupun negatif dan kepuasan; (2) saat ini, yang berkaitan dengan konsep-konsep seperti kebahagiaan, penerimaan diri dan pengalaman yang terjadi; (3) masa depan, berkaitan dengan optimism dan harapan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul yaitu adanya kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras, dan tawuran. Jika dibiarkan hal ini akan menghambat pencapaian kesejahteraan psikologis, ranah kesejahteraan psikologis itu bukan hanya sekedar sejahtera secara fisik ataupun materi, namun pencapaian kesejahteraan psikologis bisa dipengaruhi juga oleh faktor hubungan dengan lingkungan, salah satunya adalah interaksi dengan sesama, antar individu atau antar masyarakat.

Fakta empirik dan landasan teori yang telah diuraikan di atas mengidentifikasi bahwa pengembangan kesejahteraan psikologis siswa yang menjadikan siswa mampu untuk menerima diri, memiliki relasi positif dengan orang lain, mandiri, menciptakan dan menguasai lingkungannya, memiliki tujuan hidup dan mengembangkan pribadinya yang ditandai dengan kemampuan individu memiliki perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan terhindar dari gejala-gejala depresi merupakan wilayah kajian bimbingan dan konseling dalam adegan pendidikan.

C. Rumusan Masalah

1. Seperti apa profil Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Kota Tasikmalaya dan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana hasil perbandingan profil Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Kota Tasikmalaya dan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta ?
3. Bagaimana perbedaan kesejahteraan psikologis dilihat dari perbedaan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan ?
4. Seperti apa rumusan layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian, yaitu :

a) Tujuan Umum:

Penelitian ini adalah untuk mengetahui Profil Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Kota Tasikmalaya dan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta.

b) Tujuan Khusus:

1. Untuk mengetahui Profil Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Kota Tasikmalaya dan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil perbandingan Profil Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Kota Tasikmalaya dan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta.

3. Untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan psikologis dilihat dari perbedaan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan.
4. Untuk memperoleh rumusan layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu penulis sendiri, Mahasiswa, pembimbing akademik, praktisi bimbingan dan konseling, serta seluruh pihak Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai keilmuan yang berarti bagi para pendidik atau dunia pendidikan, khususnya untuk para guru, konselor, mahasiswa bimbingan dan konseling dalam memberikan berbagai macam layanan.
2. Dapat memberi gambaran mengenai Profil Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Kota Tasikmalaya dan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta.
3. Dapat memberi pengetahuan perbedaan kesejahteraan psikologis dilihat dari perbedaan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan.

b) Secara Praktisi

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain mengenai faktor determinan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Kota Tasikmalaya dan SMA Negeri Kabupaten Purwakarta
2. Informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga formal khususnya guru Bimbingan dan Konseling, praktisi Bimbingan dan Konseling, kemahasiswaan atau pembimbing akademik agar dapat memperkaya berbagai macam layanan dan bantuan.
3. Sumbangan pemikiran untuk berbagai pihak dalam mencetak calon-calon pendidik yang profesional sesuai dengan bidangnya, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka yang tertera dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Merupakan bab yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat, tujuan serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Merupakan bab yang menjelaskan konsep teori yang akan dikaji tentang Profil Kesejahteraan Psikologis, hasil dari Kesejahteraan psikologis.

3. Bab III Metode Penelitian

Merupakan bab yang menjelaskan tentang jenis pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya metode yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrument penelitian dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan bab yang menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi



UMTAS